

KEMATANGAN BERAGAMA DAN KEPUASAN PERNIKAHAN DI CIPUTAT TIMUR TANGERANG SELATAN

RELIGIOUS MATURITY AND MARRIAGE SATISFACTION IN CIPUTAT TIMUR TANGERANG SELATAN

Salsabila^{1*}, Rini Laili Prihatini¹

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

*Corresponding author

E-mail: akirasalsa5@gmail.com

Abstract

Religious maturity and marriage satisfaction can be used as reinforcing factors to maintain household life. This study aims to: 1) describe the level of marital satisfaction among lecturers at religious campuses, and 2) analyze the influence of religious maturity on marital satisfaction among lecturers at religious campuses. This research approach uses quantitative with survey method. The number of samples in this study was 90 respondents. The data analysis used is classical assumption test, simple linear regression test, t test (partial), correlation coefficient test, and determination coefficient test. The results showed that: 1) the level of marital satisfaction among lecturers on religious campuses is classified as moderate tends to be high, and 2) religious maturity has a positive and significant effect on marital satisfaction among lecturers on religious campuses. That is, the higher the religious maturity, the higher the marriage satisfaction, and vice versa.

Keywords: *religious maturity; marriage satisfaction; divorce*

Abstrak

Kematangan beragama dan kepuasan pernikahan dapat dijadikan faktor penguat untuk mempertahankan kehidupan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan tingkat kepuasan pernikahan pada kalangan dosen di kampus agama, dan 2) menganalisis pengaruh kematangan beragama terhadap kepuasan pernikahan pada kalangan dosen di kampus agama. Pendekatan penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan metode survei. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 90 responden. Analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, uji regresi linear sederhana, uji t (parsial), uji koefisien kerelasi, dan uji koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tingkat kepuasan pernikahan pada kalangan dosen di kampus agama tergolong sedang cenderung tinggi, dan 2) kematangan beragama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada kalangan dosen di kampus agama. Artinya, semakin tinggi kematangan agama maka semakin tinggi juga kepuasan pernikahan, dan begitupun sebaliknya.

Kata Kunci: *kematangan beragama; kepuasan pernikahan; perceraian*

PENDAHULUAN

Islam mengajarkan bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan. Seperti yang tertera dalam QS Az-Zariyat Ayat 49, yang artinya: “*Dan segala sesuatu kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat Allah*”. Pernikahan sejatinya merupakan anjuran agama Islam. Kita diperintahkan untuk segera menikah ketika sudah merasa siap baik lahir maupun batin. Pernikahan menjadi sesuatu yang sangat indah karena merupakan ibadah seumur hidup. Karena menikah merupakan ibadah terlama, maka pastinya semua orang menginginkan pernikahan yang harmonis, keluarga yang sakinah dan mendapatkan kepuasan pernikahan. Namun sayangnya, dalam beberapa tahun terakhir ini kasus perceraian di Indonesia terus meningkat.

Berita Tangsel menyebutkan pada 2020 perceraian di Kota Tangerang Selatan dari awal tahun hingga Agustus 2020 mencapai 1.987 kasus atau naik 5 persen dari periode sebelumnya. Penyebabnya diduga banyak pasangan yang akhirnya bercerai karena himpitan ekonomi setelah tidak memiliki pekerjaan akibat Covid-19. Faktor penyebab lain, adalah lemahnya ketahanan keluarga dan agama para pasangan tersebut yang akhirnya berujung pada perceraian (Sutrisna, Wartakotalive.com, 19 Agustus 2020). Data Pengadilan Agama Tigaraksa menyatakan bahwa dalam tiga tahun terakhir angka kasus perceraian di Tangerang Selatan tergolong tinggi.

Pada tahun 2020 kasus perceraian mencapai angka 2.536 kasus, kemudian meningkat di tahun 2021 yakni mencapai angka 2.613 kasus. Perkara perceraian di Tangerang Selatan didominasi dengan perkara Cerai Gugat, atau cerai yang diajukan oleh pihak istri.

Faktor lain penyebab perceraian dalam berita tadi adalah ketahanan keluarga yang lemah (Sutrisna, Wartakotalive.com, 19 Agustus 2020). Fenomena ketahanan keluarga yang terjadi di kalangan masyarakat bahwa masih banyak keluarga yang sering kali mengabaikan waktu-waktu berkumpul bersama keluarga, berinteraksi atau saling peduli sesama anggota keluarga, yang di mana kegiatan itu sebenarnya jika sering dilakukan akan memperlancar keluarga dan keharmonisan keluarga. Rizqi dan Yudi (2017) mengemukakan bahwa ketahanan keluarga merupakan hal yang penting dalam keberlangsungan kehidupan berkeluarga. Ketahanan keluarga menjadi salah satu faktor keharmonisan yang ada dalam rumah tangga. Oleh karenanya nilai-nilai ketahanan keluarga dengan dilandasi nilai-nilai agama perlu dipahami sebagai sebuah kebutuhan bersama di dalam keluarga sehingga keharmonisan dan kebahagiaan yang menjadi tujuan berumah tangga dapat terwujud. Di samping itu masih banyak pula kasus kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia yang berujung pada perceraian. Merdeka.com dalam beritanya mengemukakan bahwa 189 kasus kekerasan seksual dan KDRT



terjadi sepanjang 2021, dan angka tersebut masih memungkinkan terus bertambah (Bachtiarudin, Merdeka.com, 31 Desember 2021).

Ketua Umum Pimpinan Pusat Aisyiyah, Siti Noordjanah Djohantini dalam berita Republika.co.id mengatakan untuk membangun rumah tangga setiap calon pasangan harus mempunyai fondasi agama yang kuat. "Fondasi Agama harus kuat, kalau fondasi agamanya kuat insya Allah badai apa pun akan bisa dilewati." (Rostanti, Republika.co.id, 20 Agustus 2017). Sejalan dengan yang dikatakan oleh Ketua Umum Pimpinan Pusat Aisyiyah, dalam wawancara peneliti pada Hakim Pengadilan Agama Tigaraksa, Bapak Drs. H. Akhmadi., M.Sy juga menyebutkan banyak kasus perceraian yang ia tangani di Pengadilan Agama Tigaraksa bahwa rata-rata pasangan yang bercerai ini memiliki pemahaman agama yang kurang. Banyak dari mereka yang bahkan Shalat saja jarang. Hal ini membuktikan bahwa mereka yang bercerai memiliki keimanan dan ketaqwaan yang lemah.

Khairiyah dan Aulia (2017) melakukan penelitian pada pasangan yang menikah melalui proses ta'aruf dan menemukan bahwa individu yang lebih religius lebih berkomitmen pada pernikahannya dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki dasar agama yang kuat atau tidak religius. Itu artinya pasangan yang mengerti agama akan lebih mempertahankan pernikahannya, hal ini dikarenakan dalam agama mengajarkan manusia

untuk selalu berusaha mensyukuri apa yang telah ditakdirkan oleh Tuhan, sehingga dapat menjauhkan manusia dari konflik. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa banyak faktor penyebab perceraian, di antaranya adalah faktor ekonomi, ketahanan keluarga yang lemah, dan juga lemahnya agama seseorang. Dalam pencarian peneliti sering kali peneliti menemukan berita tentang sebab-sebab perceraian karena faktor ekonomi, lemahnya ketahanan keluarga, dan lemahnya keimanan atau keagamaan seseorang. Namun yang sering disoroti dan menjadi perhatian adalah faktor ekonomi. Padahal masih ada faktor lainnya seperti ketahanan keluarga dan faktor agama. Barangkali justru faktor agamalah yang berperan penting untuk kepuasan pernikahan. Karena Islam mengajarkan konsep keluarga bahagia dalam surat Ar-Rum ayat 21, yang artinya:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kamu yang berpikir." (QS. Ar-Ruum:21)

Islam menginginkan pasangan suami istri baik yang telah atau akan membina rumah tangga melalui suatu akad nikah dapat bersifat langgeng dan terjalin keharmonisan di antara suami istri tersebut serta saling mengasihi dan menyayangi. Sehingga masing-masing pihak merasa damai dalam rumah tangganya. Ada tiga kunci yang



disampaikan Allah SWT. Dalam ayat tersebut, dikaitkan dengan kehidupan rumah tangga yang ideal menurut Islam, yaitu: *Sakinah (as-sakinah) yang berarti ketenangan, Mawadah (al-mawaddah), yang berarti rasa kasih dan Rahmah (ar-rahmah) yang berarti rasa sayang* (Ma'arif, 2010). Semua orang pasti menginginkan keberhasilan dan kepuasan dalam pernikahan, namun sayangnya banyak dari pernikahan-pernikahan tidak mendapatkan kepuasan pernikahan, atau pernikahannya kurang harmonis.

Banyak faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, di antaranya adalah faktor ekonomi, ketahanan keluarga, dan juga faktor agama. Melihat banyaknya kasus perceraian, KDRT, atau permasalahan-permasalahan yang sudah banyak dijelaskan di atas, hal ini menjadi menarik ketika kita melihat dari faktor agama. Konsep keluarga bahagia yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Ruum ayat 21, bahwa membina keluarga yang bahagia adalah dengan menciptakan keluarga yang *Sakinah, Mawadah, dan Warahmah*. Jikalau

pasangan suami istri memiliki keagamaan yang matang, pastilah mereka akan berpegang pada prinsip yang diperintahkan oleh Allah SWT tersebut. Berdasarkan data dan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kematangan beragama terhadap kepuasan pernikahan di Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kepuasan pernikahan pada kalangan Dosen di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh antara kematangan beragama terhadap kepuasan pernikahan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kematangan beragama terhadap kepuasan pernikahan

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara kematangan beragama terhadap kepuasan pernikahan.

Tangerang Selatan, tepatnya pada Dosen UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Adapun waktu penelitian mulai dari observasi awal pada Januari 2022, pengambilan data uji validitas dan uji inti pada Juni 2022 sampai dengan Juli 2022. Uji validitas dilakukan untuk menguji apakah item pernyataan telah valid dan reliabel.

METODOLOGI

Pendekatan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Pada penelitian ini peneliti ingin mencari tahu ada atau tidaknya pengaruh antara kematangan beragama terhadap kepuasan pernikahan. Penelitian ini berlokasi di wilayah Kecamatan Ciputat Timur



Pada penelitian ini, peneliti membagikan kuesioner dengan cara mengirimkan *via email* dan juga melalui whatsapp kepada para responden. Menurut Hatch dan Farhady dalam Sugiyono (2018), Variabel penelitian dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain. Variabel juga dapat merupakan atribut dari bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Variabel bebas atau *independent variable* (X) pada penelitian ini adalah Kematangan Beragama dan Variabel terikat *dependent variable* (Y) pada penelitian ini adalah Kepuasan Pernikahan.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh dosen PNS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Kecamatan Ciputat Timur Tangerang Selatan yang sudah menikah. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 817, dengan demikian peneliti menentukan besarnya sampel yang diambil dengan menggunakan rumus *Slovin* dengan derajat kesalahan 10%. Berikut adalah perhitungan sampel penelitian ini :

$$n = \frac{N}{N \cdot (e)^2 + 1}$$

$$n = \frac{817}{817 \cdot (10\%)^2 + 1} = 89$$

Keterangan:

- N = Jumlah populasi
- n = Jumlah sampel
- e = *Margin error* (10%)

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 89 responden. Namun, karena

peneliti membaginya menjadi dua kelompok fakultas sama rata, maka peneliti menggenapkan responden menjadi 90 responden. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penarikan sampel secara *probability sampling*. Adapun jenis teknik *probability sampling* yang digunakan adalah jenis *proportionate cluster random sampling*. Menurut Sugiono, *proportionate cluster random sampling* adalah teknik *sampling* di mana seseorang peneliti membagi populasi menjadi beberapa kelompok yang terpisah yang disebut sebagai *cluster* (Sugiyono, 2018).

Sesuai dengan penjelasan tersebut maka penelitian ini menggunakan teknik *proportionate cluster random sampling* karena peneliti membagi sampel menjadi dua kelompok yaitu kelompok dosen dari fakultas keagamaan dan dosen dari fakultas non keagamaan. Dari dua kelompok tersebut peneliti membagi responden 50% dari fakultas keagamaan, dan 50% sisanya dari fakultas non keagamaan, sehingga pembagian responden sama rata, dan peneliti juga mengambil responden dari dua kelompok tersebut secara acak.

Uji Validitas

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang ingin diukur. Kuesioner sebagai alat ukur harus bisa mengukur apa yang ingin diukur. Untuk mengetahui apakah kuesioner yang telah kita susun tersebut mampu mengukur apa yang hendak kita ukur, maka kuesioner tersebut harus diuji validitasnya (Widi, 2011).



Uji Validitas kuesioner dalam penelitian ini adalah peneliti menguji validitas dengan cara membagikan kuesioner kepada 32 dosen tidak tetap (honorar) UIN Jakarta secara acak, sedangkan kuesioner yang sudah diuji validitas dibagikan kepada dosen PNS UIN Jakarta. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *software SPSS 22* dengan metode *Product Momen Pearson Correlation* dalam menguji kevalidan instrumen penelitian ini. berikut adalah rumus uji validitas penelitian ini.

- a. Apabila $r \text{ hitung} \geq r \text{ tabel}$ (0,349), maka butir pertanyaan dinyatakan valid
- b. Apabila $r \text{ hitung} \leq r \text{ tabel}$ (0,349), maka butir pertanyaan dinyatakan tidak valid

Dalam penelitian ini Kuesiner Kematangan Beragama disusun berdasarkan lima aspek dari Allport yaitu: terdiferensiasi dengan baik, heuristik, dinamis, konsisten, dan konfrehensif integral, dengan menyesuaikan dengan kondisi populasi yang diteliti. Sedangkan kuesioner Kepuasan Pernikahan menggunakan pengukuran *Dyadic Adjustment Scale* yang dirumuskan oleh Spanier, 1976 dan dimodifikasi oleh peneliti.

Pada kuesioner kematangan beragama, dari 50 pernyataan variabel kematangan beragama yang diuji, diperoleh bahwa, 45 item valid dan 5 item tidak valid yakni item nomor 9, 10,

12, 29, dan 30. Selanjutnya, untuk item yang tidak valid tersebut diperbaiki dan digunakan kembali untuk uji ini nantinya. Sedangkan untuk kuesioner kepuasan pernikahan, dari 50 pernyataan variabel kepuasan pernikahan yang diuji, diperoleh bahwa, 47 item valid dan 3 item tidak valid yakni item nomor 44, 47, dan 50. Selanjutnya, untuk item yang tidak valid tersebut diperbaiki dan digunakan kembali untuk uji inti.

Oleh karena itu, dari 100 pernyataan yang diujikan, diperoleh hasil bahwa 92 item valid dan 8 item lainnya dinyatakan tidak valid. Ketidakvalidan beberapa item tersebut dikarenakan tata bahasa yang digunakan oleh peneliti menyebabkan ambiguitas dalam pemahaman responden dalam menjawab kuesioner tersebut. Namun, 3 item pernyataan yang tidak valid tersebut diperbaiki dan digunakan kembali pada uji inti.

Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini menunjukkan sejauh mana hasil pengukuran itu tetap konsisten jika dilakukan dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama, dengan menggunakan alat ukur yang sama. alat ukur dikatakan reliabel jika menghasilkan hasil yang sama meskipun dilakukan pengukuran berulang-ulang.



Tabel 1. Output Uji Reliabilitas Kematangan Beragama

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,936	50

Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban dari kuesioner tersebut konsisten dari waktu ke waktu. Kuesioner sebagai alat ukur harus memiliki reliabilitas yang tinggi. Penghitungan reliabilitas hanya dapat dilakukan pada kuesioner yang sudah valid. Dengan demikian sebelum menguji reliabilitas, kuesioner harus diuji validitas terlebih dahulu. Jadi jika kuesioner tidak memenuhi syarat uji validitas maka tidak perlu dilanjutkan untuk uji reliabilitas (Widi, 2011). Uji Reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus Crosbach's Alpha

sebagai acuannya. Jika nilai Cronbach's Alpha > 0,60 maka kuesioner atau angket dinyatakan reliabel atau konsisten. Sementara, jika nilai Cronbach's Alpha < 0.60 maka kuesioner atau angket dinyatakan tidak reliabel. Berikut adalah hasil uji reliabilitas variabel penelitian ini. Tabel 1 menunjukkan hasil uji reliabilitas variabel Kematangan Beragama memperoleh nilai Alpha lebih besar dari 0,60. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen pada variabel Kematangan Beragama dinyatakan reliabel.

Tabel 2. Output Uji Reliabilitas Kematangan Beragama

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,958	50

Tabel 2 menunjukkan hasil uji reliabilitas variabel Kepuasan Pernikahan memperoleh nilai Alpha lebih besar dari 0,60. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa instrumen pada variabel Kepuasan Pernikahan dinyatakan reliabel.

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik bertujuan untuk menguji dan mengetahui kelayakan atas model regresi yang digunakan dalam penelitian. Tujuan lainnya untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dianalisis dengan metode analisis regresi (Galih dan Azmi, 2020). Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, dan linearitas.

- a. Uji Normalitas



Menurut Sugiyono dan Susanto dalam Liliana Dewi dan Stella Nathania, Uji Normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai distribusi normal atau tidak (Dewi dan Nathania, 2018). Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov, di mana kriteria yang berlaku adalah apabila nilai Sig. > 0,05 maka residual terdistribusi normal, namun sebaliknya jika nilai Sig. < 0,05 maka residual tidak terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Menurut Gunawan Sudarmanto dalam M. Djazari dkk, Uji linearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan secara linear antar variabel bebas dan variabel terikat. Jika suatu model tidak memenuhi syarat linearitas maka regresi linear tidak bisa digunakan. Rumus untuk uji linearitas dapat menggunakan bantuan SPSS dengan membandingkan nilai signifikansi dari deviation from linearity yang dihasilkan dari uji linearitas dengan nilai Alpha yang digunakan. Jika nilai signifikansi > alpha (0,05) maka nilai tersebut linear (Djazari, 2013).

2. Uji Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan

antara dua variabel, serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

3. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh semua variable bebas dan variable terikat. Adapun taraf signifikansinya sebesar $\alpha = 1$ persen sampai 10 persen ANOVA atau analisis varian, yaitu uji koefisien regresi secara bersama sama untuk menguji signifikansi pengaruh beberapa variable bebas terhadap variabel terikat. Jika $\text{sig F} > 0,05$ artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikansi antara variabel bebas terhadap variabel terikat, dan jika $\text{sig F} < 0,05$ maka artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Santoso, 1999).

b. Uji Koefisien Korelasi

Menurut Sugiono dan Susanto dalam Liliana Dewi dan Stella Nathania, koefisien korelasi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan secara linear antara dua variabel, serta untuk mengetahui arah hubungan tersebut. Jika nilai R semakin mendekati 1,00 maka tingkat hubungan antara dua variabel semakin kuat.

c. Uji Koefisien Determinasi



Sedangkan koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besaran sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai R² berada di antara 0 dan 1. Jika nilai R² semakin mendekati 1 maka variabel bebas semakin baik dalam menjelaskan variabel terikat.

proportionate cluster random sampling dengan rumus slovin yakni sebanyak 89 namun karna peneliti akan membaginya menjadi dua kelompok fakultas sama rata, maka peneliti menggenapkannya menjadi 90 responden. Responden diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, fakultas, dan usia pernikahan. Dalam hal ini juga peneliti mengkategorikan kematagn beragama dan kepuasan pernikahan menjadi 3 kategori seperti yang terlihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Klasifikasi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah Dosen PNS UIN Jakarta yang diperoleh melalui teknik

Tabel 3. Kategori kematangan beragama

Skor	Kategori
$X < 161$	Rendah
$161 \leq X < 191$	Sedang
$X \geq 191$	Tinggi

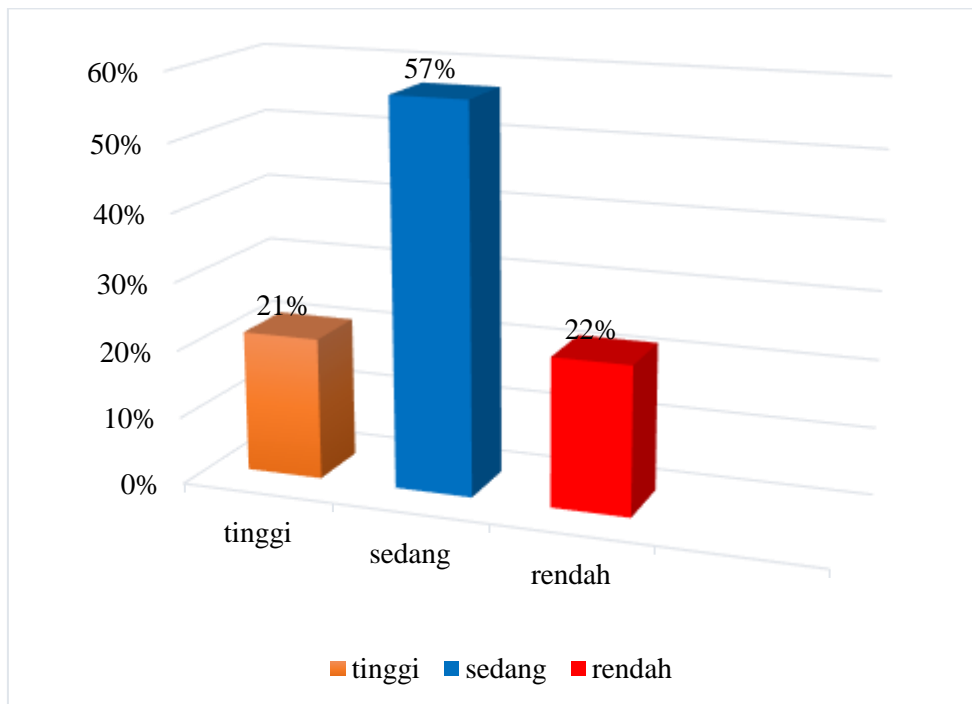
Tabel 4. Kategori kepuasan pernikahan

Skor	Kategori
$X < 154$	Rendah
$154 \leq X < 190$	Sedang
$X \geq 190$	Tinggi

Adapun Gambar 1 menjelaskan tentang tingkat kematangan beragama

dan tingkat kepuasan pernikahan responden.

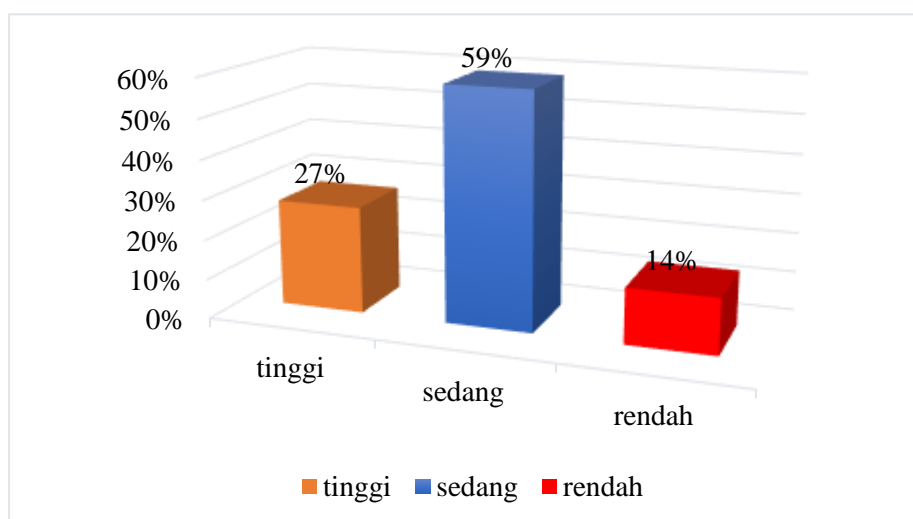




Gambar 1. Tingkat Kematangan Beragama

Gambar 1 menunjukkan tingkat kematangan beragama pada responden. 21 persen (19 responden) memiliki kematangan beragama tinggi, 57 persen (51 responden) memiliki kematangan beragama sedang, dan 22 persen (20 responden)

memiliki kematangan beragama rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa mayoritas dosen di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memiliki tingkat kematangan beragama yang tinggi dan sedang.

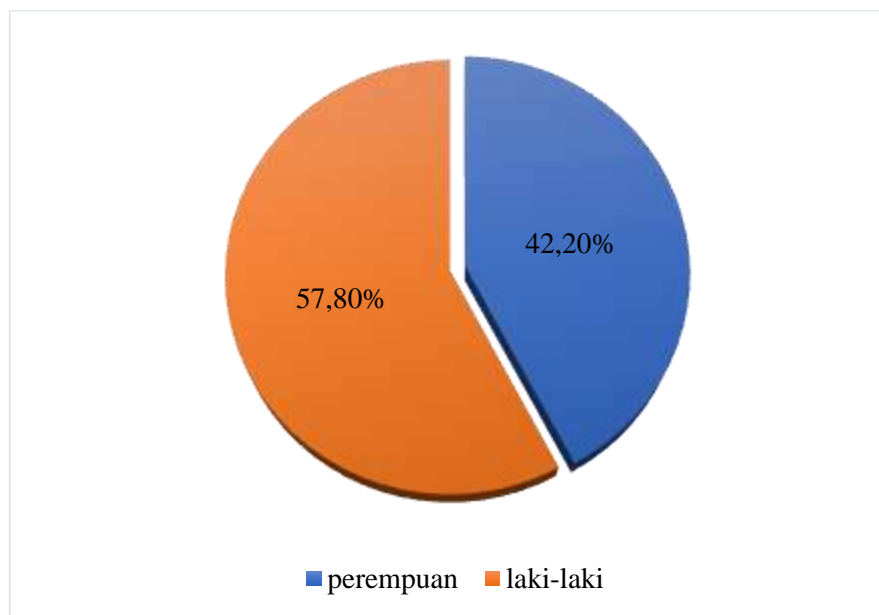


Gambar 2. Tingkat Kepuasan Pernikahan

Gambar 2 menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan pada responden di mana, 27 persen (24 responden) memiliki kepuasan pernikahan tinggi, 59 persen (53 responden) memiliki kepuasan pernikahan sedang, dan 14 persen (13 responden) memiliki

kepuasan pernikahan rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat kepuasan pernikahan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mayoritas tergolong tinggi dan sedang.

a. Data Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

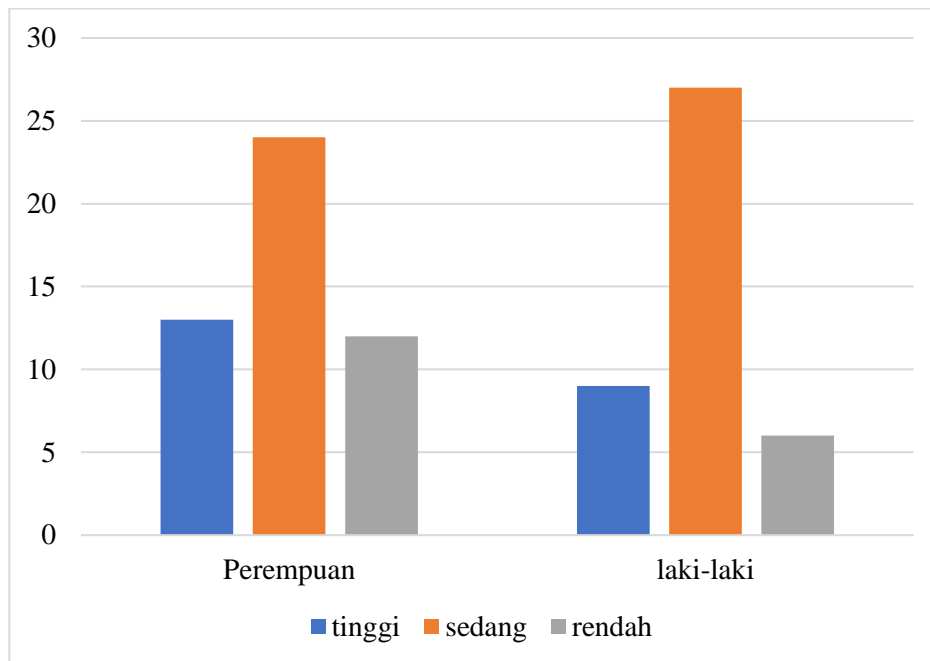


Gambar 3. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 3 menunjukkan klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin. Gambar tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan, di mana persentasenya adalah 57,8 persen (52 orang) dan 42,2 persen (38 orang) sisanya adalah laki-laki.

Berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan melalui kuesioner penelitian, peneliti telah mengumpulkan data responden berdasarkan jenis kelamin, dan diperoleh data kematangan beragama berdasarkan jenis kelamin seperti terlihat pada Gambar 4.





Gambar 4. Kematangan Beragama Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 4 menunjukkan bahwa dalam penelitian yang dilakukan peneliti menemukan bahwa 9 laki-laki memiliki kematangan beragama kategori tinggi, 27 laki-laki memiliki kematangan beragama kategori sedang, dan 6 laki-laki memiliki kematangan beragama kategori rendah. Sedangkan untuk jenis kelamin perempuan, 13 perempuan memiliki kematangan beragama kategori tinggi, 24 perempuan memiliki kematangan beragama kategori sedang, dan 12 perempuan memiliki kategori rendah.

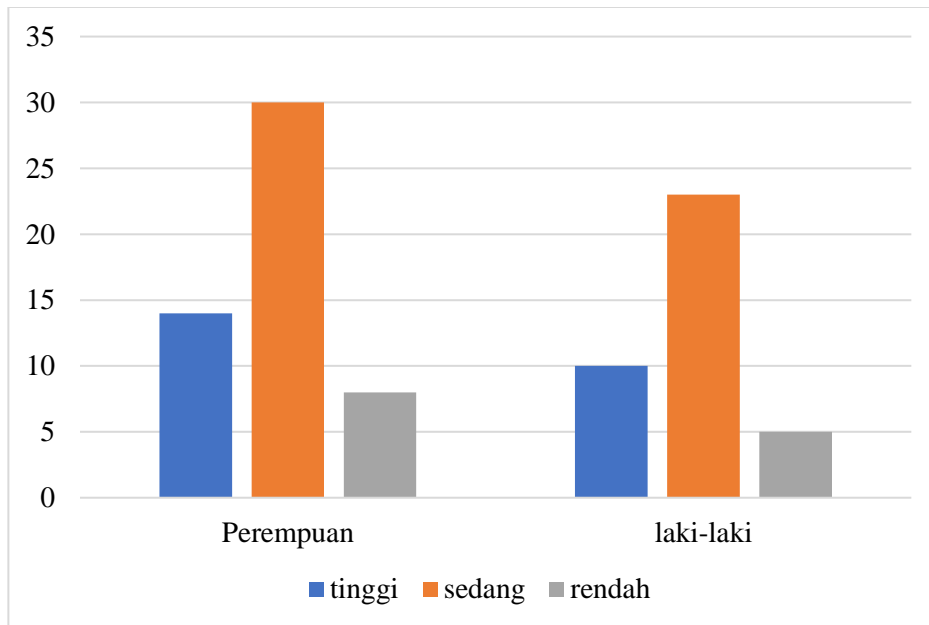
Berdasarkan dari data yang telah dikumpulkan peneliti, dapat dilihat bahwa kematangan beragama laki-laki dan perempuan tidak terlalu memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain dalam jurnalnya yang berjudul Kematangan Beragama

dalam Perspektif Psikologi Tasawuf, dalam jurnal tersebut menyebutkan bahwa kematangan beragama seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal berupa tingkat atau daya serap seseorang terhadap nilai keagamaan, pemaknaan seseorang terhadap ajaran agama, dan kematangan emosi seseorang. Ada pula faktor eksternal, seperti kematangan beragama cara keluarga dan lingkungan mentransfer dan menginternalisasikan nilai serta ajaran keagamaan kepada seseorang (Zulkarnain, 2019). Berdasarkan hasil temuan penelitian dan teori di atas, pada paparan tersebut tidak disebutkan faktor jenis kelamin, itu artinya baik perempuan maupun laki-laki, jenis kelamin tidak mempengaruhi matang atau tidaknya keagamaan seseorang.

Selanjutnya, berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan

melalui kuesioner penelitian, peneliti telah mengumpulkan data responden berdasarkan jenis kelamin, dan

diperoleh data kepuasan pernikahan berdasarkan jenis kelamin terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 5 menunjukkan bahwa peneliti juga menemukan, 10 laki-laki memiliki kepuasan pernikahan kategori tinggi, 23 laki-laki memiliki kepuasan pernikahan kategori sedang, dan 5 laki-laki memiliki kepuasan pernikahan kategori rendah. Sedangkan untuk jenis kelamin perempuan, 14 perempuan memiliki kepuasan pernikahan kategori tinggi, 30 perempuan memiliki kepuasan pernikahan kategori sedang, dan 8 perempuan memiliki kepuasan pernikahan kategori rendah.

Berdasarkan penelitian ini, perempuan dan laki-laki mayoritas sama-sama memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi, peneliti melihat bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kepuasan

pernikahan perempuan dengan kepuasan pernikahan laki-laki. Jenis kelamin tidak termasuk faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan seseorang. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Duvall dan Miller yang menyebutkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, yakni pertama faktor masa lalu (sebelum pernikahan) seperti, kebahagiaan orang tua, kebahagiaan masa kanak-kanak, lamanya masa perkenalan, usia saat melakukan perkawinan, restu orang tua, kehamilan sebelum perkawinan, dan alasan perkawinan. Kedua adalah faktor masa kini (faktor-faktor yang baru ada setelah perkawinan) yaitu hubungan interpersonal, anak, kehidupan

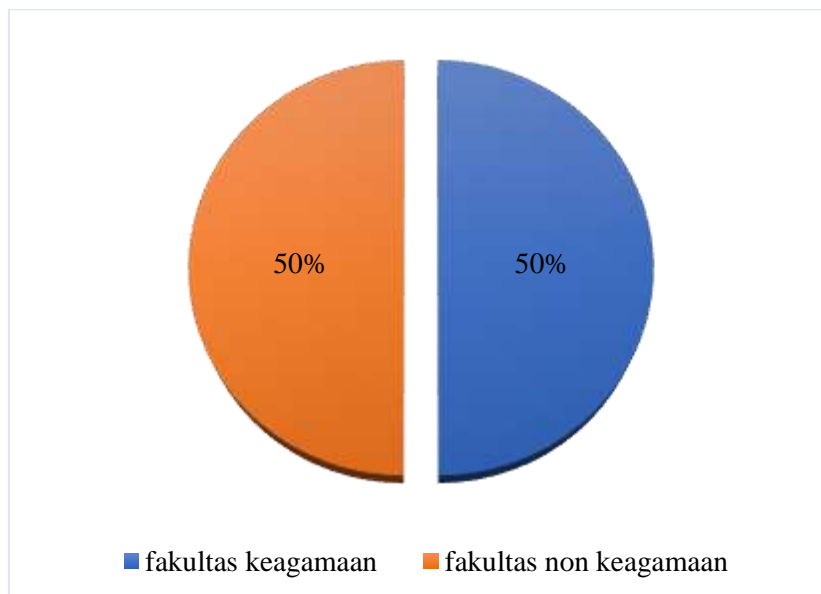


seksual, komunikasi, kesamaan minat, kesesuaian peran dan harapan, partisipasi keagamaan, keuangan, hubungan dengan mertua dan ipar, kemampuan menghadapi konflik, kekuasaan dan sikap terhadap perkawinan (Riadi, 2020).

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi kepuasan pernikahan seseorang seperti yang dikemukakan oleh Duvall dan Miller dalam Nabila (2020). Namun

demikian, dari data tersebut dapat kita lihat pula bahwa kepuasan pernikahan pada kategori rendah lebih banyak didominasi oleh perempuan. Hal ini sejalan dengan data kasus perceraian dari Pengadilan Agama Tigaraksa, di mana dalam data tersebut memperlihatkan bahwa kasus cerai gugat atau cerai yang diajukan oleh pihak perempuan lebih banyak dibandingkan cerai talak atau cerai yang diajukan oleh pihak laki-laki.

b. Data Responden Berdasarkan Fakultas



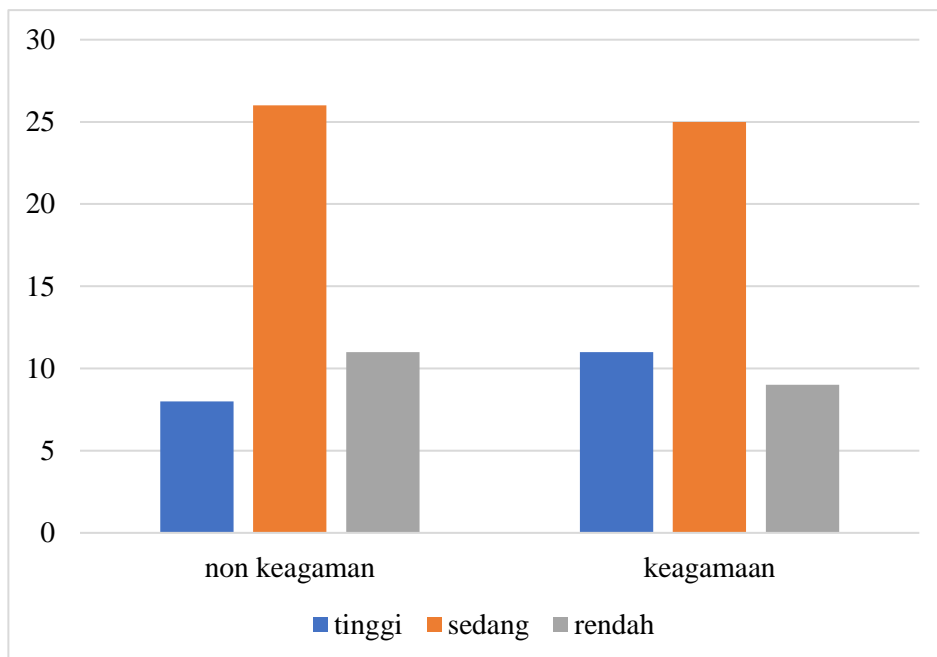
Gambar 6. Responden Berdasarkan Fakultas

Gambar 6 menunjukkan klasifikasi responden berdasarkan fakultas tempat dosen tersebut mengajar. Gambar tersebut menunjukkan 50 persen (45 dosen) dari fakultas keagamaan dan 50 persen sisanya dari fakultas non keagamaan. Hal ini seimbang dikarenakan peneliti membaginya secara merata sehingga peneliti dapat melihat bagaimana kematangan

beragama dan kepuasan pernikahan dari dua kelompok fakultas tersebut.

Berdasarkan dari data yang telah peneliti kumpulkan melalui kuesioner penelitian, peneliti telah mengumpulkan data responden berdasarkan fakultas tempat dosen tersebut mengajar, dan diperoleh data kematangan beragama berdasarkan fakultas dapat dilihat pada Gambar 7.





Gambar 7. Kematangan Beragama Berdasarkan Fakultas

Gambar 7 menunjukkan penelitian yang dilakukan menemukan bahwa 8 dosen dari fakultas non keagamaan memiliki kematangan beragama kategori tinggi, 26 memiliki kematangan beragama sedang, dan 11 dosen sisanya memiliki kematangan beragama kategori rendah. Sedangkan untuk dosen dari fakultas keagamaan, 11 dosen memiliki kematangan beragama kategori tinggi, 25 dosen memiliki kematangan beragama sedang, dan 9 dosen sisanya memiliki kematangan beragama kategori rendah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dosen dari fakultas non keagamaan dan juga fakultas keagamaan sama-sama mayoritas memiliki kematangan beragama yang tinggi, dan sedang. Peneliti melihat bahwa tidak ada perbedaan yang

cukup signifikan antara kematangan beragama dosen dari fakultas non keagamaan dan fakultas keagamaan. Hal ini bisa terjadi karena dosen dari dua kelompok fakultas tersebut sama-sama berada pada lingkungan yang sama yakni di lingkungan UIN Jakarta di mana lingkungan tersebut tergolong cukup agamis. Temuan ini juga sesuai dengan yang ditulis oleh Zulkarnain dalam jurnalnya yang berjudul Kematangan Beragama dalam Perspektif Psikologi Tasawuf, dalam jurnal itu menyebutkan bahwa salah satu faktor kematangan beragama seseorang bisa dari faktor lingkungan (Zulkarnain, 2019). Juga yang dikemukakan oleh Musfah dalam Nurul dan Syatria (2020) yang mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kematangan beragama seseorang salah satunya adalah faktor eksternal yakni faktor

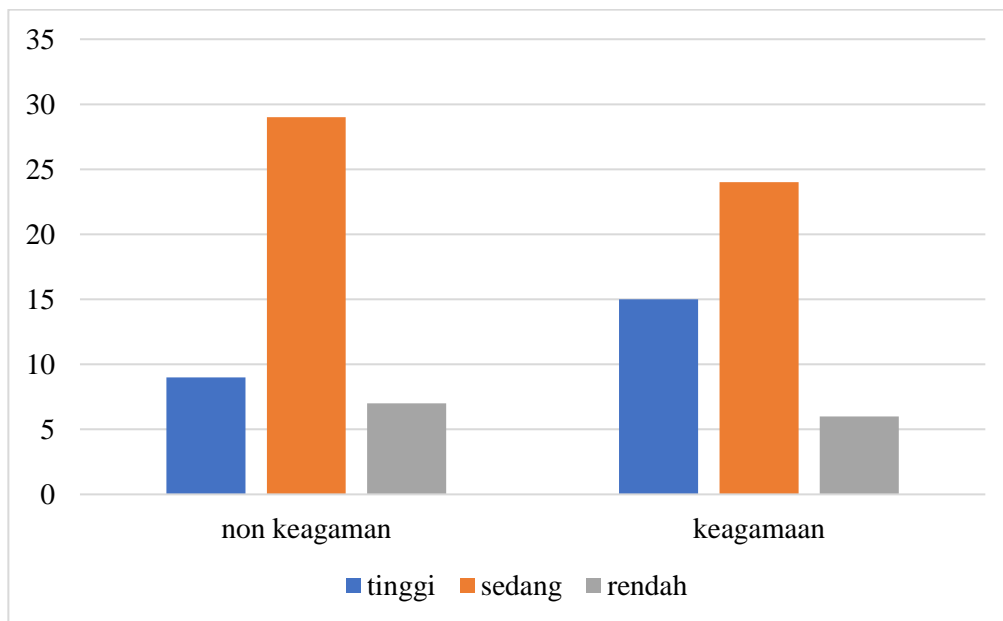


lingkungan. Lingkungan dapat mendukung kematangan beragama seseorang, lingkungan yang cenderung agamis akan mengantarkan seseorang di sekitarnya menjadi matang agamanya, begitu pun sebaliknya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan kelompok fakultas tempat dosen mengajar tersebut tidak berpengaruh terhadap kematangan keberagamaan seseorang. Melainkan karena dosen tersebut berada pada lingkungan yang

sama yakni Universitas Islam, maka dosen dari kedua kelompok fakultas tersebut sama-sama memiliki kematangan beragama yang cukup tinggi dan juga sedang.

Selanjutnya, berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan juga melalui kuesioner penelitian, peneliti telah mengumpulkan data responden berdasarkan fakultas tempat dosen mengajar, dan diperoleh data kepuasan pernikahan berdasarkan fakultas seperti terlihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Fakultas

Gambar 8 menunjukkan bahwa peneliti menemukan, 9 dosen dari fakultas non keagamaan memiliki kepuasan pernikahan kategori tinggi, 29 dosen memiliki kepuasan pernikahan sedang, dan 7 dosen sisanya memiliki kepuasan pernikahan kategori rendah.

Sedangkan untuk kalangan dosen dari fakultas keagamaan, 15 dosen memiliki kepuasan pernikahan kategori tinggi, 24 dosen kategori sedang, dan 6 dosen sisanya memiliki kepuasan pernikahan kategori rendah.

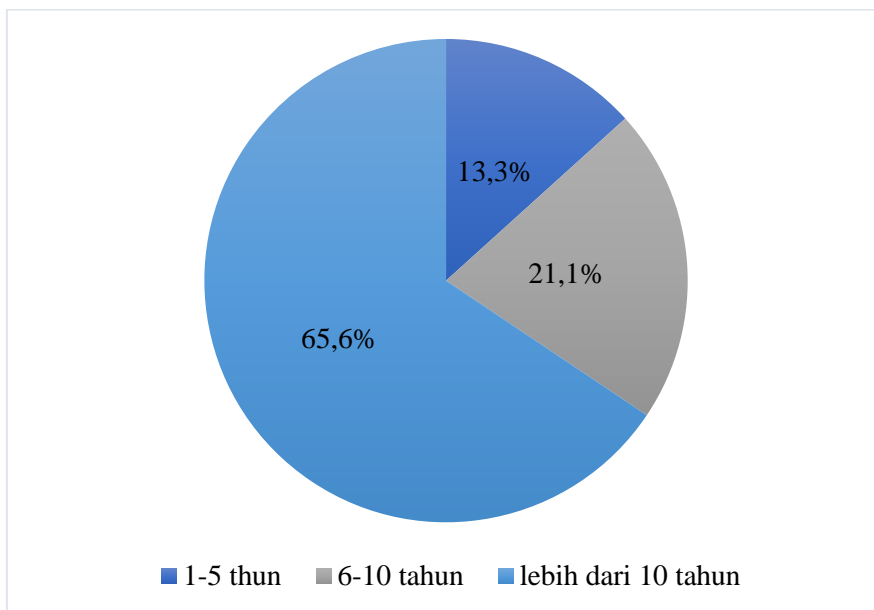
Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dosen dari fakultas non

keagamaan dan juga fakultas keagamaan sama-sama memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi. Hal ini dikarenakan para dosen ini juga memiliki kematangan beragama yang tinggi, maka kepuasan pernikahannya juga tinggi. Seperti yang dikemukakan oleh Duvall dan Miller dalam Nabila (2020), bahwa salah satu faktor kepuasan pernikahan adalah faktor agama, di mana Agama merupakan penuntun hidup kepada hal baik. Dengan adanya agama atau kepercayaan yang kuat, penyelewengan dalam keluarga dapat dihindari karena ajaran agama

dijadikan sebagai acuannya (Riadi, 2020). Peneliti melihat bahwa tidak ada perbedaan yang cukup signifikan antara kepuasan pernikahan dosen dari fakultas non keagamaan dan fakultas keagamaan.

Maka dapat disimpulkan, berdasarkan data yang diperoleh peneliti bahwa dosen dari dua kelompok fakultas tersebut sama-sama memiliki kematangan beragama yang tinggi dan kepuasan pernikahannya yang cukup tinggi pula.

c. Data Responden Berdasarkan Usia Pernikahan



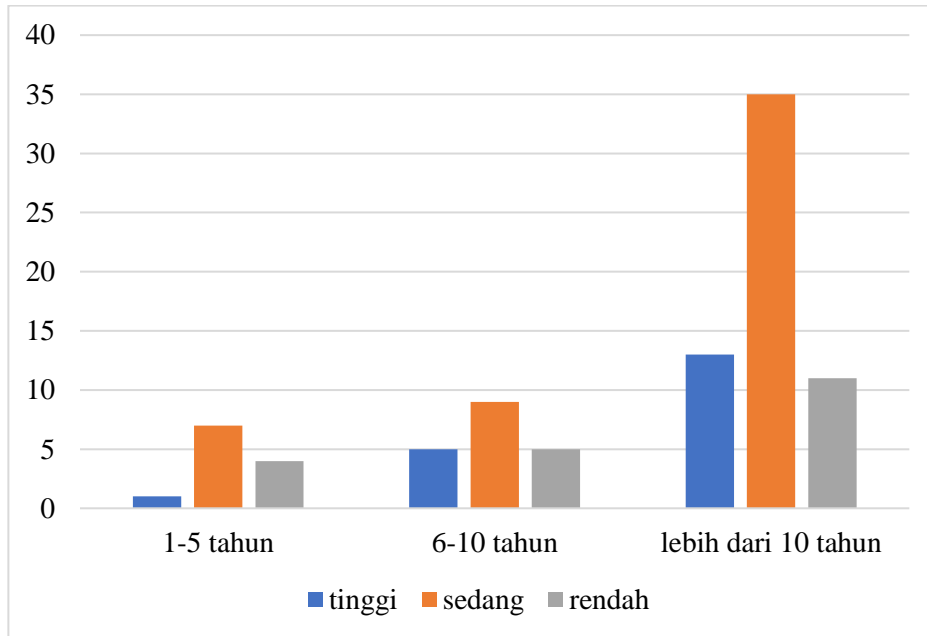
Gambar 9. Responden Berdasarkan Usia Pernikahan

Gambar 9 menunjukkan klasifikasi responden berdasarkan usia pernikahan. Berdasarkan gambar tersebut, dapat kita lihat bahwa mayoritas responden adalah mereka yang usia pernikahannya lebih dari 10 tahun yakni sebanyak 65,6 persen (59 orang), dan sebagian lainnya yakni usia pernikahan 6-10 tahun sebanyak

21,1 persen (19 orang) dan usia pernikahan 1-5 tahun sebanyak 13,3 persen (12 orang). Berdasarkan dari data yang telah peneliti kumpulkan melalui kuesioner penelitian, peneliti telah mengumpulkan data responden berdasarkan usia pernikahan dan diperoleh data kematangan beragama



berdasarkan usia pernikahan dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Kematangan Beragama Berdasarkan Usia Pernikahan

Gambar 10 menunjukkan bahwa peneliti menemukan, bahwa 13 responden dengan usia pernikahan lebih dari 10 tahun memiliki kematangan beragama kategori tinggi, 35 responden memiliki kematangan beragama sedang, dan 11 responden sisanya memiliki kematangan beragama kategori rendah. Adapun untuk responden dengan usia pernikahan 6-10 tahun, 5 responden memiliki kematangan beragama kategori tinggi, 9 responden memiliki kematangan beragama kategori sedang, dan 5 responden memiliki kematangan beragama rendah. Sedangkan untuk responden dengan usia pernikahan 1-5 tahun, 1 responden memiliki kematangan beragama tinggi, 7 responden memiliki kematangan beragama sedang, dan 4 responden

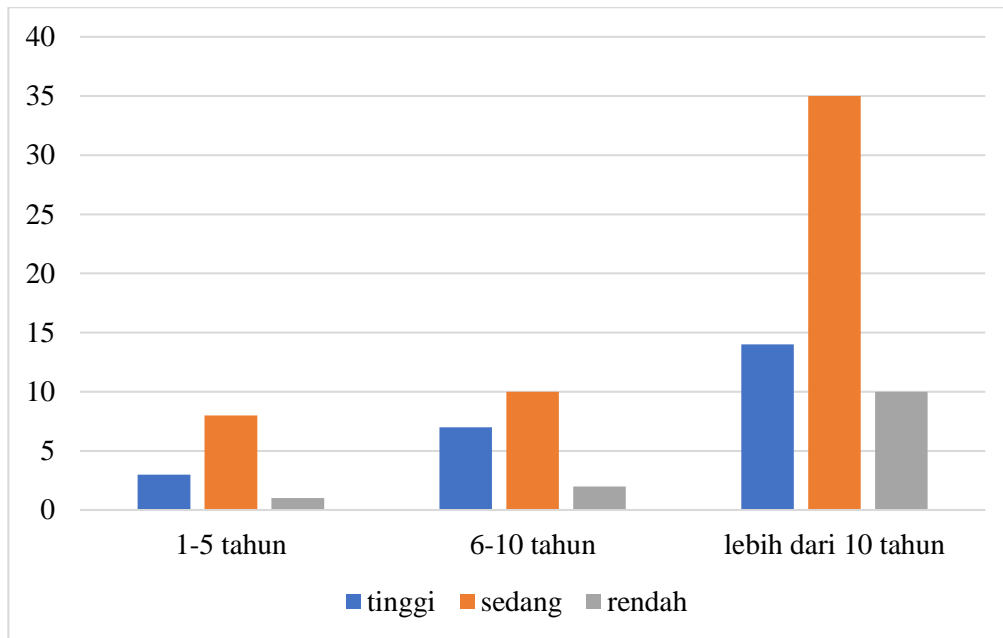
sisanya memiliki kematangan beragama dengan kategori rendah.

Penemuan penelitian di atas tidak menunjukkan perbedaan yang menonjol tentang kematangan beragama seseorang yang usia pernikahannya 1-5 tahun, 6-10 tahun, dan pernikahan yang lebih dari 10 tahun. Hal ini dikarenakan memang usia pernikahan bukanlah faktor yang mempengaruhi kematangan beragama seseorang. Pada diagram di atas, mengapa usia pernikahan lebih dari 10 tahun diagramnya sangat tinggi berbeda jauh dengan usia pernikahan 1-5 tahun ataupun 6-10 tahun, itu dikarenakan memang jumlah responden dengan usia pernikahan lebih dari 10 tahun yang sangat banyak.

Berikutnya, berdasarkan data yang telah peneliti kumpulkan juga

melalui kuesioner penelitian, peneliti telah mengumpulkan data responden berdasarkan usia pernikahan, dan

diperoleh data kepuasan pernikahan berdasarkan usia pernikahan seperti terlihat pada Gambar 11.



Gambar 11. Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Usia Pernikahan

Gambar 11 menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti menemukan bahwa 14 responden dengan usia pernikahan lebih dari 10 tahun memiliki kepuasan pernikahan kategori tinggi, 35 responden memiliki kepuasan pernikahan sedang, dan 10 responden sisanya memiliki kepuasan pernikahan kategori rendah. Adapun untuk responden dengan usia pernikahan 6-10 tahun, 7 responden memiliki kepuasan pernikahan tinggi, 10 responden memiliki kepuasan pernikahan yang sedang, dan 2 sisanya dalam kategori rendah. Sedangkan untuk responden dengan usia pernikahan 1-5 tahun 3 responden memiliki kepuasan pernikahan kategori tinggi, 8 responden memiliki kepuasan

pernikahan sedang, dan 1 responden memiliki kepuasan pernikahan kategori rendah.

Penemuan penelitian di atas menunjukkan perbedaan kepuasan pernikahan dapat dilihat dari usia pernikahan. Mereka yang usia pernikahannya 1-5 tahun dan 6-10 tahun rata-rata memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi di mana dari 12 responden dengan usia pernikahan 1-5 tahun, 11 di antaranya memiliki kepuasan pernikahan tinggi dan 1 memiliki kepuasan pernikahan sedang. Begitu pun dengan responden dengan usia pernikahan 6-10 tahun, seluruh responden memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi. Sedangkan untuk responden dengan usia pernikahan lebih dari 10 tahun, dari 59 responden, 53 di antaranya



memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi dan 6 lainnya memiliki kepuasan pernikahan yang sedang.

Hal ini memperlihatkan bahwa semakin lama usia pernikahan kita terkadang membuat kepuasan pernikahan cenderung menurun. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Duvall dan Miller bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah usia pada pernikahan, Hasil

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan software SPSS versi 22 dengan metode Kologorov-Smirnov. Sedangkan untuk dasar pengambilan

studi menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan yang dirasakan pasangan suami istri akan semakin memudar seiring bertambahnya usia pernikahan (Riadi, 2020) Maka dapat disimpulkan, berdasarkan temuan peneliti dan juga teori di atas, diperoleh bahwa semakin lama usia pernikahan seseorang kepuasan pernikahannya akan cenderung semakin menurun.

keputusan pada uji normalitas ini adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai Signifikansi > 0,05 maka data terdistribusi normal.
- b) Jika nilai Signifikansi < 0,05 maka data tidak terdistribusi normal.

Tabel 5. Output Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	14,50438890
Most Extreme Differences	Absolute	,092
	Positive	,039
	Negative	-,092
Test Statistic		,092
Asymp. Sig. (2-tailed)		,056 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,056 karena nilai signifikansi lebih besar dari

0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel kematangan beragama dan variabel kepuasan pernikahan dalam penelitian ini terdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji Linearitas pada penelitian ini menggunakan software SPSS versi

22. Adapun untuk dasar pengambilan keputusan pada uji linearitas ini adalah sebagai berikut:



a) Jika nilai signifikansi > alpha (0,05) maka nilai tersebut linear

b) Jika nilai signifikansi < alpha (0,05) maka nilai tersebut tidak linear.

Tabel 6. Output Uji Linearitas
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KEPUASAN PERNIKAHAN* KEMATANGAN BERAGAMA	Between	(Combined)	15306,539	43	355,966	1,243	,235
	Groups	Linearity	9760,076	1	9760,076	34,071	,994
		Deviation from Linearity	5546,463	42	132,059	,461	,000
Within Groups			13177,117	46	286,459		
Total			28483,656	89			

Hasil uji linearitas pada tabel 6 menunjukkan nilai *Deviation from Linearity* sebesar 0,994 yang di mana nilai tersebut lebih besar dari alpha 0,05, maka dapat disimpulkan pula bahwa dalam penelitian ini variabel kematangan beragama dengan kepuasan pernikahan memiliki hubungan yang linear.

2. Uji Regresi Linear Sederhana
Uji regresi linear sederhana pada penelitian ini menggunakan software SPSS versi 22. Adapun untuk dasar pengambilan keputusan pada uji regresi linear sederhana ini adalah Jika nilai mendekati 1 maka model regresi semakin baik.

Tabel 7. Output Uji Regresi Linear Sederhana
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	51,830	17,857		2,903	,005
	KEMATANGAN BERAGAMA	,685	,101	,585	6,773	,000

a. Dependent Variable: KEPUASAN PERNIKAHAN

Hasil uji regresi linear sederhana pada tabel 7 menunjukkan bahwa rumus persamaan regresinya adalah

$$Y = a + bX$$

$$Y = 51,830 + 0,685X$$

Persamaan regresi tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut :
1) Konstanta sebesar 51,830 mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel kepuasan pernikahan adalah sebesar 51,830



2) Nilai koefisien regresi X sebesar 0,685 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 persen nilai kematangan beragama, maka nilai kepuasan pernikahan bertambah sebesar 0,685. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, maka dapat dikatakan arah pengaruh variabel kematangan beragama terhadap kepuasan pernikahan adalah positif.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan beragama berpengaruh signifikan terhadap kepuasan pernikahan, dan pengaruh yang diberikan adalah positif, maka semakin tinggi kematangan agama seseorang akan semakin puas pula pernikahannya.

Hal ini sesuai dengan teori Duvall dan Miller yang menyatakan bahwa salah satu fakta yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah agama. Agama merupakan penuntun hidup kepada hal baik. Dengan adanya agama atau kepercayaan yang kuat, penyelewengan dalam keluarga dapat dihindari karena ajaran agama dijadikan sebagai acuanya (Riyadi, 2021). Suami yang memuliakan istrinya, istri yang menghormati

suaminya, ataupun pasangan suami istri yang menerapkan ajaran agama pada kehidupan sehari-harinya, taat kepada Allah SWT, Melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangannya, maka senantiasa kehidupan rumah tangganya akan mencapai kepuasan pernikahan.

Begitu juga dalam beberapa berita yang menyatakan bahwa faktor perceraian salah satunya adalah faktor lemahnya keagamaan. Maka penelitian ini membuktikan bahwa ketika seseorang memiliki kematangan beragama yang tinggi maka ia akan cenderung memiliki kepuasan dalam pernikahannya dan jauh dari kata perceraian.

3. Uji Hipotesis

a. Uji F

Uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh semua variable bebas dan variable terikat. Adapun dasar pengambilan keputusan pada uji F ini adalah sebagai berikut:

- a) Jika $F_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima
- b) Jika $F_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

Tabel 8. Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9760,076	1	9760,076	45,872	,000 ^b
	Residual	18723,579	88	212,768		
	Total	28483,656	89			

a. Dependent Variable: KEPUASAN PERNIKAHAN

b. Predictors: (Constant), KEMATANGAN BERAGAMA



Berdasarkan Tabel 8 dapat dirumuskan bahwa nilai F tabel dengan derajat kebebasan 0,05 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} df 1 &= k - 1 & df 2 &= n - k \\ &= 2 - 1 & &= 90 - 2 \\ &= 1 & &= 88 \end{aligned}$$

F tabel = 3.95 (dapat dilihat pada tabel statistik)

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka hasil uji F (Simultan) adalah Variabel (X) kematangan beragama

memperoleh nilai F hitung $45,872 > 3,95$ dengan nilai signifikansinya $0.000 < 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel (X) berpengaruh signifikan pada variabel (Y)

b. Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan secara linear antara variabel bebas dengan variabel terikat, serta untuk mengetahui arah hubungan yang terjadi.

Tabel 9. Output Uji Koefisien Korelasi
Correlations

		KEMATANGAN BERAGAMA	KEPUASAN PERNIKAHAN
KEMATANGAN BERAGAMA	Pearson Correlation	1	,585**
	Sig. (2-tailed)	90	90
	N		
KEPUASAN PERNIKAHAN	Person Correlation	,595**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	90	90

** . Correlation is significant at the 0,01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 9, dapat diketahui bahwa korelasi antar variabel (X) kematangan beragama dengan variabel (Y) kepuasan pernikahan adalah 0.585 dengan nilai signifikansi 0.000. Maka dapat disimpulkan bahwa korelasi antar variabel kematangan beragama dengan kepuasan pernikahan tergolong sedang.

c. Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui

besaran sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat atau untuk mengetahui seberapa besar kemampuan dari variabel bebas untuk menjelaskan variabel terikat. Hasil uji koefisien determinasi ditunjukkan pada nilai R Square pada tabel Model Summary dalam menjelaskan variabel (X) kematangan beragama terhadap variabel (Y) kepuasan pernikahan. Hasil uji koefisien



determinasi dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Output Uji Koefisien Determinasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,585 ^a	,343	,335	14,58657

a. Predictors: (Constant), KEMATANGAN BERAGAMA

b. Dependent Variable: KEPUASAN PERNIKAHAN

Hasil uji koefisien determinasi pada tabel 6 menunjukkan bahwa pengaruh variabel (X) kematangan beragama terhadap variabel (Y) kepuasan pernikahan adalah sebesar 0,343 artinya sumbangan variabel kematangan beragama terhadap kepuasan pernikahan adalah sebanyak 34,3 persen. Sedangkan 65,7 persen sisanya adalah dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan kematangan beragama terhadap kepuasan pernikahan tidak sedikit yakni 34,3 persen. Hal ini tidak bisa dipandang sebagai sumbangan yang remeh, karena ternyata kematangan beragama cukup mempengaruhi kepuasan pernikahan. Hal ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan untuk para penyuluh agama ataupun untuk masyarakat luas bahwasanya kematangan beragama seseorang itu cukup penting untuk keberlangsungan kehidupan

berumah tangga. Semakin matang keagamaan seseorang maka akan semakin puas pernikahannya dan penyelewengan dalam keluarga dapat dihindari karena ajaran agama dijadikan sebagai acuannya. Begitu pun sebaliknya, jika semakin rendah kematangan beragama seseorang akan semakin berpotensi memiliki kepuasan pernikahan yang rendah dan akan berpotensi pula pada perceraian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) tingkat kepuasan pernikahan pada kalangan dosen di kampus agama tergolong sedang cenderung tinggi, dan 2) kematangan beragama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pernikahan pada kalangan dosen di kampus agama. Artinya, semakin tinggi kematangan agama maka semakin tinggi juga kepuasan pernikahan, dan begitupun sebaliknya. Adapun saran dalam penelitian ini yaitu, peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut terhadap topik yang sama namun dengan masyarakat umum



termasuk dapat diperdalam menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, peneliti lain dapat menganalisis lebih mendalam dan komprehensif alasan kasus perceraian datang dari pihak perempuan yang menggugat suaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, B. (2021, Desember). *189 Kekerasan Seksual dan KDRT Sepanjang 2021, Makasar Tertinggi dengan 90 Kasus*. Diambil kembali dari Merdeka.com.
- Amalia, R. M., Akbar, M. Y. A., & Syariful, S. (2018). Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 129-135.
- Dewi, L., & Nathania, S. (2018). Pengukuran Aspek Kepuasan Konsumen Le Fluffy Dessert. *Jurnal Bisnis Terapan*, 2(1), 66.
- Djazari, D. (2013). Pengaruh Sikap Menghindari Risiko Sharing dan Knowledge Self-efficacy Terhadap Informal Knowledge Sharing pada Mahasiswa Fise UNY. *Jurnal Nominal*, 2(2), 195.
- Indrawati, E. (2006, Desember). Hubungan Antara Kematangan Beragama Dengan Kecenderungan Strategi Coping. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(6), 75.
- Jalaluddin. (2005). *Psikologi Agama Edisi Revisi 2005*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Khairiyah, U., & Aulia, A. A. (2018). Hubungan religiusitas dengan kepuasan pernikahan pasangan ta'aruf Kelurahan Koto Panjang Ikur Koto. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 8(2), 223-234.
- Kharimah, S. A. N. (2020, Desember). Hubungan Motivasi Beragama Dengan Kematangan Beragama Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 160.
- Ma'arif, S. (2010). *Konsep Al-Qur'an Tentang Keluarga Bahagia*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Pengadilan Agama Tigaraksa. (2022). *Data Perceraian di Tangerang Selatan*. Data.
- Riadi, N. A. (2020). *Pengaruh Kepribadian Big Five, Dukungan Keluarga, dan Sabar Terhadap Kepuasan Pernikahan pada Istri Berprofesi sebagai Perawat yang Bekerja Shift Malam*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Rizqi, A. M. (2017, September). Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 134.



Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

Sutrisna, T. (2020, Agustus 19). *Perceraian di Kota Tangsel Capai 1.987 Kasus atau Naik 5 Persen, Diduga akibat Terdampak Covid-19*. Diambil kembali dari Wartakotalive.com.

Widi, R. (2011). Uji Validitas dan Uji Reliabilitas dalam Penelitian Epidemiologi Kedokteran Gigi. *Jurnal Stomatognatic (J.K.G Unej)*, 8(1), 28.

Zulkarnain. (2019). Deskripsi Kematangan Beragama dalam Perspektif Tasawuf. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(2), 305-325.

